

LAPORAN KINERJA  
BALAI PENGAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
SULAWESI TENGGARA  
TAHUN 2016



BALAI BESAR PENGAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN  
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN  
KEMENTERIAN PERTANIAN  
TAHUN 2016

## KATA PENGANTAR



Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi, sesuai dengan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 20/Permentan/OT.140/3/2013. Hal ini dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama yang menyangkut inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi, pengkajian dan perakitan teknologi spesifik lokasi, penyiapan paket teknologi hasil penelitian dan pengkajian, pelayanan teknis kegiatan penelitian dan urusan tata usaha rumah tangga balai.

Laporan Kinerja (LAKIN) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2016 merupakan pertanggungjawaban hasil kinerja instansi BPTP Sulawesi Tenggara sesuai dengan tugas pokok, fungsi dan kewenangan pengelolaan sumberdaya yang ditetapkan sebelumnya. Laporan ini berupa rangkuman dari seluruh kegiatan yang dilakukan BPTP Sulawesi Tenggara baik fisik maupun keuangan selama TA. 2016 yang diformulasikan dalam bentuk Rencana Strategis, Rencana Kinerja Tahunan, Pengukuran Kinerja Kegiatan dan Pengukuran Pencapaian Sasaran.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dan berkontribusi dalam penyusunan laporan ini disampaikan terima kasih. Semoga laporan ini dapat bermanfaat khususnya bagi BPTP dalam perbaikan kinerja ke depan.

Kendari, Januari 2017  
Kepala Balai

Ir. Muh. Asaad, M.Sc  
NIP. 19650101 198903 1 001

## IKHTISAR EKSEKUTIF

Balai Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Suawesi Tenggara adalah salah satu unit pelaksana teknis di bidang penelitian dan pengkajian serta pengembangan teknologi pertanian, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dalam tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 20/Permentan/OT.140/3/2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, BPTP memiliki tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Untuk tupoksi tersebut maka Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) menyusun Rencana Strategis 2015 – 2019, yang akan dilaksanakan oleh BPTP di seluruh Indonesia termasuk BPTP Sulawesi Tenggara.

Mengacu pada Rencana Aksi BBP2TP 2015 - 2019, pada tahun 2016 BPTP Sulawesi Tenggara mengacu pada 8 sasaran yang akan dicapai antara lain: 1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi, 2) Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri, 3) Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih, 4) Terdiseminaskannya inovasi teknologi spesifik lokasi, 5) Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, 6) Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP), 7) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi, 8) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.

Hasil yang telah dicapai pada tahun 2016 yaitu : a) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis 4 teknologi, b) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya 5 teknologi, c) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi 2 model, d) Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan 2 teknologi, e) Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna 6 teknologi, f) Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna 3 teknologi, g) Jumlah produksi benih sumber sebanyak 9,9 ton, h) Jumlah Kabupaten Lokasi TTP 1 kabupaten, i) Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan

wilayah 2 rekomendasi, j) Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian 12 bulan.

Anggaran Satker Susunan Surat Pengesahan Daftar Isian Anggaran (DIPA) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2016 sebesar Rp 18.546.765.000,-. Dana tersebut dialokasikan untuk melaksanakan program-program Balitbangtan dalam mendukung Program Kementerian Pertanian. Realisasi keuangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara atas dasar SP2D sampai dengan akhir TA. 2016 mencapai Rp. 18.168.311.519,- (97,96%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA yang dianggarkan. Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar 100%, sedangkan terendah pada belanja operasional, yaitu dengan serapan sebesar 96,51%. Sisa anggaran tahun 2016, yaitu sebesar Rp. 378,453,481,- (2,04%) dari pagu anggaran.

Kendala-kendala yang masih dihadapi dalam pencapaian sasaran adalah keterbatasan SDM (peneliti, penyuluh dan teknisi) ditinjau dari segi bidang keilmuan dan jumlahnya, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang.

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah : 1) mengoptimalkan SDM yang ada dan meningkatkan kapasitas SDM melalui training jangka pendek dan jangka panjang, 2) melakukan perbaikan rencana kegiatan dan RKA-KL, meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait, serta penambahan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan.

## DAFTAR ISI

Halaman

|   |    |
|---|----|
| KATA PENGANTAR .....  | i  |
| IKHTISAR EKSEKUTIF .....  | ii |
| DAFTAR ISI .....  | iv |
| I. PENDAHULUAN .....  | 1  |
| 1.1. Latar Belakang .....   | 1  |
| 1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi .....                             | 3  |
| 1.3. Tujuan .....   | 5  |
| II. PERENCANAN KINERJA.....   | 6  |
| 2.1. Visi dan Misi.....   | 6  |
| 2.2. Tujuan dan Sasaran.....  | 7  |
| 2.3. Dinamika Lingstra Dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran .....    | 7  |
| III. AKUNTABILITAS KINERJA.....                                     | 17 |
| 3.1. Capaian Kinerja Organisasi .....                               | 17 |
| 3.2. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2016 .....     | 20 |
| 3.3. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2015 dengan Tahun 2016..... | 40 |
| 3.4. Realisasi Anggaran .....                                       | 43 |
| IV. PENUTUP.....  | 46 |

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sulawesi Tenggara adalah salah satu unit pelaksana teknis di bidang penelitian dan pengkajian serta pengembangan teknologi pertanian, berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian yang dalam tugas sehari-hari dikoordinasikan oleh Kepala Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Sulawesi Tenggara merupakan salah satu daerah yang mempunyai potensi untuk pengembangan pertanian, utamanya komoditas perkebunan, hortikultura, peternakan, tanaman pangan dan palawija sebagai sumber ketahanan pangan. Permasalahan utama dalam pelaksanaan pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara adalah masih rendahnya tingkat produktivitas, dan kurang berfungsinya kelembagaan sistem dan usaha agribisnis sehingga berakibat pada rendahnya tingkat pendapatan petani.

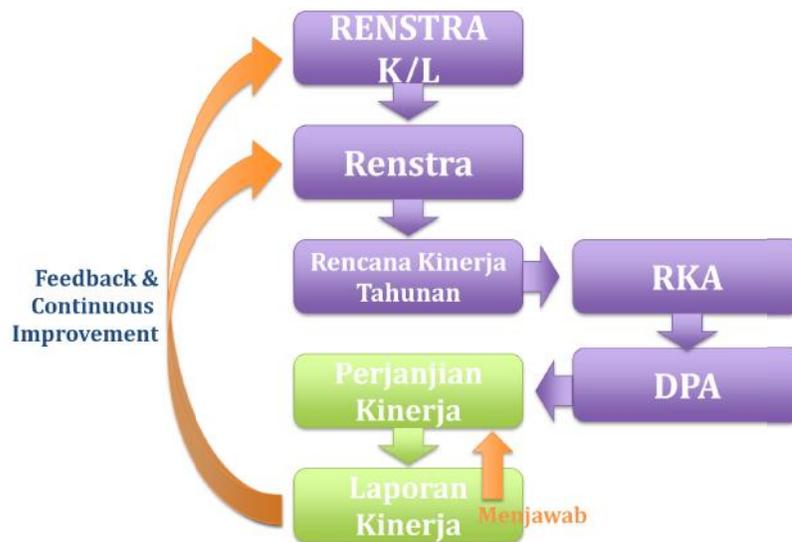
Rendahnya tingkat produktivitas sangat erat kaitannya dengan tingkat kesuburan lahan, kesesuaian komoditas yang dikembangkan, teknologi produksi dan keadaan sosial budaya petani. Sedangkan kurang berfungsinya kelembagaan agribisnis berkaitan dengan kurangnya pemberdayaan masyarakat dan lemahnya perekat kerjasama antara golongan pemilik modal ekonomi dan pemilik modal sosial.

Berdasarkan permasalahan tersebut ada beberapa hal yang perlu dilakukan dalam rangka percepatan pembangunan pertanian di Sulawesi Tenggara antara lain : (1) Perbaikan Teknologi Budidaya; (2) Diversifikasi Komoditas; (3) Pelestarian Lahan; (4) Pengembangan Komoditas Spesifik Lokasi; (5) Penanganan Pasca Panen; (6) Penguatan Kelembagaan; (7) Transfer Teknologi dan (8) Pendampingan Teknologi.

Langkah-langkah tersebut di atas dijadikan salah satu acuan dalam perencanaan Litkaji di BPTP Sulawesi Tenggara dan dituangkan dalam Rencana Strategi BPTP Sulawesi Tenggara, yang diformulasikan dalam kurun waktu lima tahun. Implementasi dari Renstra tersebut dilakukan kegiatan tahunan, yaitu kegiatan litkaji dan desiminasi. Pelaksanaan program dan kegiatan sebagaimana diuraikan di atas perlu dilaporkan agar diketahui sejauh mana perkembangan

kinerjanya. Laporan Akuntabilitas Instansi Pemerintahan (LAKIP) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016 ini membahas Rencana Strategis (RS), Rencana Kinerja Tahunan (RKT) dan Pengukuran Kinerja Kegiatan (PKK) dan Pengukuran Pencapaian Sasaran (PPS) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016.

Sesuai dengan Keputusan Kepala Lembaga Administrasi Negara (LAN) Republik Indonesia No: 239/IX/6/8/2003 Tanggal 25 Maret 2003 mengenai Sistem Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, setiap instansi pemerintah diharuskan membuat laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah. Untuk memberikan gambaran yang nyata, jelas dan transparan tentang kinerja program dan kegiatan yang telah dilaksanakan maka disusunlah laporan pertanggungjawaban BPTP Sulawesi Tenggara dalam wujud Laporan Kinerja (LAKIN) tahun 2016.



Gambar 1. Mekanisme Laporan Kinerja (LAKIN)

Mekanisme evaluasi LAKIN diatur dengan Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 25 Tahun 2012 dan Nomor 20 tahun 2013 tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja Tahun 2013, yang diperbaharui dengan Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 53 Tahun 2014 dan Nomor 12 Tahun 2015 tentang Petunjuk Pelaksanaan Evaluasi Akuntabilitas Kinerja. Evaluasi untuk penilaian LAKIN meliputi 5 komponen yaitu adalah (a) perencanaan kinerja yang terdiri dari renstra, rencana kinerja tahunan, dan penetapan kinerja, (b) pengukuran kinerja, yang meliputi pemenuhan pengukuran, kualitas pengukuran, dan implementasi pengukuran, (c) pelaporan kinerja yang merupakan komponen ketiga, terdiri dari

pemenuhan laporan, penyajian informasi kinerja, serta pemanfaatan informasi kinerja, (d) evaluasi kinerja yang terdiri dari pemenuhan evaluasi, kualitas evaluasi, dan pemanfaatan hasil evaluasi, dan (e) pencapaian kinerja terdiri dari kinerja yang dilaporkan (output dan outcome), dan kinerja lainnya.

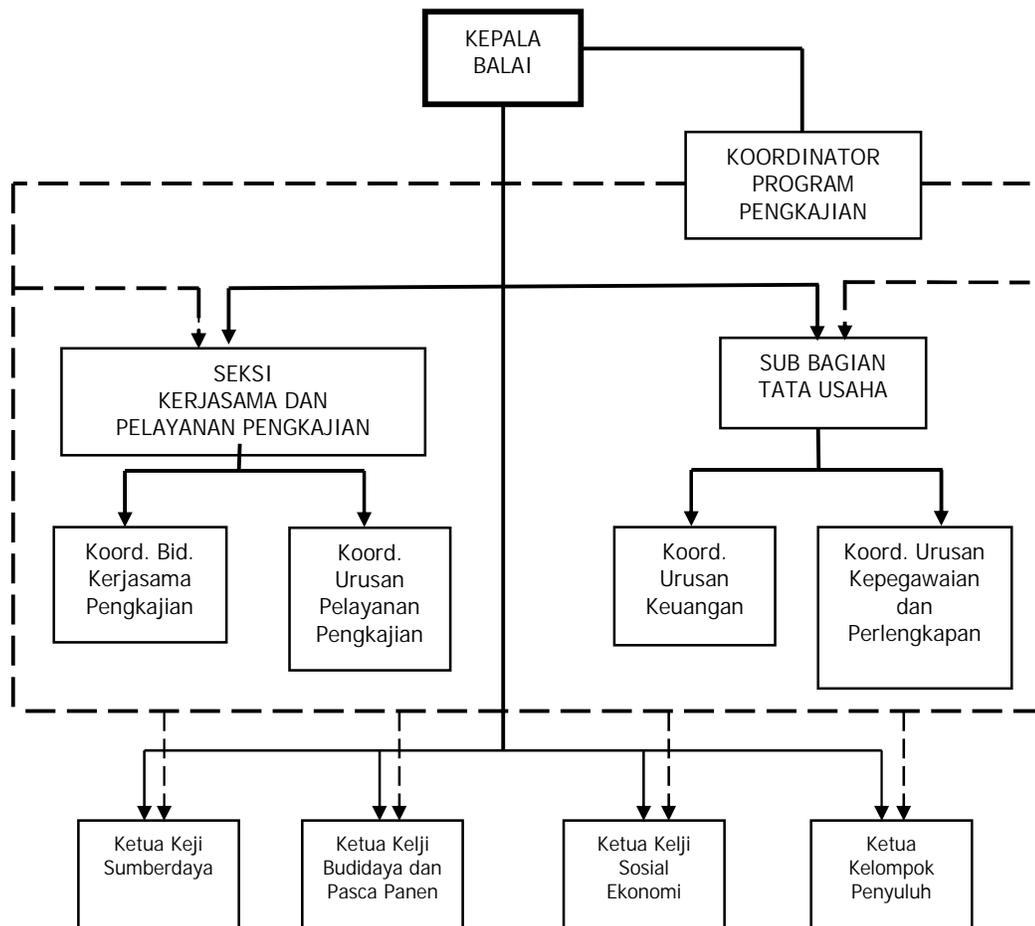
## 1.2. Tugas, Fungsi dan Organisasi

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian No. 20/Permentan/OT.140/3/2013 tanggal 11 Maret 2013, BPTP mempunyai tugas melaksanakan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi. Dalam melaksanakan tugas tersebut, BPTP menyelenggarakan fungsi :

1. Pelaksanaan penyusunan program, rencana kerja, anggaran, evaluasi dan laporan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
2. Pelaksanaan inventarisasi dan identifikasi kebutuhan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
3. Pelaksanaan penelitian, pengkajian dan perakitan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
4. Pelaksanaan pengembangan teknologi dan diseminasi hasil pengkajian serta perakitan materi penyuluhan;
5. Penyiapan kerjasama, informasi, dokumentasi serta penyebarluasan dan pendayagunaan hasil pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
6. Pemberian pelayanan teknik kegiatan pengkajian, perakitan dan pengembangan teknologi pertanian tepat guna spesifik lokasi;
7. Pelaksanaan urusan kepegawaian, keuangan, rumah tangga dan perlengkapan BPTP.

Disamping melaksanakan tugas pokok seperti yang diuraikan di atas, sesuai dengan keputusan Kepala Balitbangtan Nomor: 161/2006, BPTP diberi mandat melaksanakan penelitian, pengkajian, perakitan teknologi spesifik lokasi serta mempercepat pemasyarakatan inovasi teknologi yang telah dihasilkan oleh Unit Kerja/Unit Pelaksana Teknis (UK/UPT) lingkup Balitbangtan. Pemberian mandat BPTP Sulawesi Tenggara ini untuk untuk mengakselerasi pemasyarakatan inovasi teknologi pertanian yang telah dihasilkan oleh Balitbangtan maupun lembaga

penelitian dan pengembangan lain yang ada di Indonesia. Fungsi pengkajian dan diseminasi yang selama ini dijalankan BPTP Sulawesi Tenggara senantiasa memanfaatkan jaringan litkaji dan pengembangan lingkup Balitbangtan dan lembaga litbang lainnya. Selain itu, BPTP Sulawesi Tenggara juga telah melaksanakan pembinaan pengembangan sumberdaya manusia (termasuk pembinaan karier struktural dan fungsionalnya) serta melakukan koordinasi dan pembinaan dalam publikasi hasil-hasil penelitian/pengkajian.



Gambar 2. Struktur organisasi BPTP Sulawesi Tenggara

Struktur organisasi BPTP Sulawesi Tenggara ditampilkan pada Gambar 2, meliputi:

- a. Sub Bagian Tata Usaha, yang meliputi Koordinator Kepegawaian dan Rumah Tangga, dan Koordinator Keuangan.

- b. Seksi Kerjasama dan Pelayanan Hasil Pengkajian, yang meliputi Koordinator Kerjasama dan Koordinator Informasi dan Pelayanan Hasil Pengkajian.
- c. Koordinator Program dan Evaluasi (PE) yang dulunya bernama Koordinator Program. Namun sejak tahun 2016 berganti nama menjadi Koordinator PE yang diusulkan dari masing-masing BPTP/LPTP dan selanjutnya ditetapkan melalui SK Kepala Balitbangtan. Koordinator merupakan tugas ad hock yang secara fungsional berada di bawah langsung Kepala Balai. Tugas Koordinator melaksanakan penyusunan program dan perencanaan serta melaksanakan fungsi monitoring dan evaluasi kegiatan dan anggaran di BPTP/LPTP.
- d. Kelompok Jabatan Fungsional yang meliputi 4 Kelompok pengkaji (Kelji) yaitu Kelji Sumber Daya, Budidaya dan Pasca Panen, Sosial Ekonomi Pertanian dan Kelji Penyuluhan.

Inovasi pertanian merupakan komponen kunci dalam pembangunan pertanian, terutama dalam menghadapi kondisi sumberdaya yang semakin terbatas serta perubahan iklim global. Dinamika tersebut, ditambah dengan perubahan lingkungan strategis serta respon terhadap perubahan strategi pembangunan pertanian nasional, menuntut ketersediaan inovasi pertanian yang semakin meningkat.

Dengan demikian BPTP Sulawesi Tenggara sebagai institusi yang mendapatkan tugas untuk melaksanakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian, memiliki ruang yang besar untuk berkiprah dalam mendukung pembangunan pertanian, dengan mengutamakan hasil-hasil Litbang berupa invensi ke arah inovasi mendukung pertanian lapangan (go to the field).

### 1.3. Tujuan

Penyusunan LAKIN BPTP Sulawesi Tenggara tahun 2016 dimaksudkan untuk memberikan gambaran kinerja pelaksanaan kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara selama kurun waktu satu tahun. Tujuannya adalah : 1) Menilai Pelaksanaan Program dan Kegiatan, 2) Meningkatkan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah, 3) Meningkatkan Efisiensi dan Efektivitas Penggunaan Sumberdaya, 4) Memberikan Informasi Kinerja Organisasi.

## II. PERENCANAN KINERJA

### 2.1. Visi dan Misi

Visi BPTP Sulawesi Tenggara merupakan bagian integral dari visi pertanian dan pedesaan 2020; visi, dan misi pembangunan pertanian 2015 – 2019; serta visi dan misi Balitbangtan 2015 – 2019 dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian (BBP2TP) 2015 - 2019, yang dirumuskan untuk menggali dan menyampaikan persepsi yang sama mengenai masa depan pembangunan pertanian dan pedesaan. Persepsi tersebut diwujudkan dalam bentuk komitmen jajaran BPTP dalam merealisasikan tujuannya. Oleh karena itu, visi BPTP Sulawesi Tenggara harus mengakomodir situasi dan perkembangan di masa depan sesuai dengan dinamika lingkungan strategis dan harus mampu menjadi salah satu akselerator pembangunan pertanian dan pedesaan. Berdasarkan hal tersebut, BPTP Sulawesi Tenggara menetapkan visi yaitu “menjadi lembaga penelitian dan pengkajian pertanian berkelas dunia serta handal dalam menyediakan teknologi spesifik lokasi sesuai kebutuhan dan dinamika pasar sehingga mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sulawesi Tenggara secara berkelanjutan”

Pelaksanaan misi ditujukan untuk mencapai Visi BPTP Sulawesi Tenggara ke depan, hal ini dilakukan melalui pelaksanaan 5 misi utama, yaitu :

1. Mengidentifikasi kemampuan sumber-daya pertanian dan kebutuhan teknologi yang sesuai dengan kondisi wilayah Sulawesi Tenggara
2. Menyediakan dan menyampaikan teknologi tepat guna spesifik lokasi kepada pengguna untuk meningkatkan efisiensi usahatani
3. Bermitra dengan instansi terkait untuk penyebaran berbagai informasi teknologi pertanian guna memberdayakan petani dalam berusahaatani
4. Menyediakan alternatif teknologi untuk pengelolaan dan pelestarian sumberdaya alam pertanian
5. Mendorong percepatan pembangunan pertanian di daerah dengan orientasi agribisnis melalui penyediaan teknologi pertanian spesifik lokasi yang efisien, efektif dan berkelanjutan.

## 2.2. Tujuan dan Sasaran

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, maka ditetapkan tujuan Rencana Strategis (RS) yaitu :

1. Meningkatkan ketersediaan teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
2. Meningkatkan penyebarluasan teknologi pertanian unggulan spesifik lokasi
3. Meningkatkan kapasitas dan kompetensi pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian unggulan spesifik lokasi.

Sasaran yang ingin dicapai adalah :

1. Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi
2. Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri
3. Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih
4. Terdiseminaskannya inovasi teknologi spesifik lokasi
5. Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan
6. Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP)
7. Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)
8. Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi

## 2.3. Dinamika Lingstra Dalam Pencapaian Tujuan dan Sasaran

Kebijakan, Program, dan Kegiatan-Kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016

Mengacu pada kebijakan umum penelitian dan pengembangan pertanian yang telah dirumuskan dalam Renstra Balitbangtan dan Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian 2015 - 2019, maka BPTP Sulawesi Tenggara menetapkan kebijakan pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian sebagai berikut:

1. Meningkatkan fokus kegiatan dan capaian hasil pengkajian dan pengembangan berorientasi pasar/preferensi konsumen berdasarkan pada potensi sumberdaya wilayah.
2. Meningkatkan kuantitas/kualitas informasi, media dan lembaga diseminasi inovasi pertanian.
3. Meningkatkan kapabilitas manajemen pengkajian dan diseminasi untuk memperluas jejaring kerjasama.
4. Meningkatkan koordinasi dan sinkronisasi kegiatan pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian.
5. Meningkatkan efektivitas manajemen institusi.

#### Indikator Keberhasilan Capaian kinerja

Indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan capaian kinerja kegiatan yang dilakukan BPTP Sulawesi Tenggara adalah : masukan, keluaran, dan hasil. Masukan merupakan segala sesuatu yang dibutuhkan agar pelaksanaan kegiatan dan program dapat berjalan atau dalam rangka menghasilkan output. Masukan yang digunakan dalam kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara adalah dana dan sumber daya manusia (SDM) atau peneliti/penyuluh yang melaksanakan kegiatan serta inovasi teknologi yang digunakan dalam pelaksanaan pengkajian dan diseminasi teknologi pertanian. Keluaran adalah produk yang merupakan hasil langsung dari pelaksanaan suatu kegiatan atau program. Keluaran yang dihasilkan oleh BPTP umumnya berupa program/rencana, informasi/bahan diseminasi, database, rumusan, paket teknologi maupun rekomendasi kebijakan yang akan disampaikan ke stakeholder (Balitbangtan, BPTP/PTP dan petani). Hasil merupakan segala sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran kegiatan pada jangka menengah. Setiap kegiatan yang akan dilakukan jika diharapkan menghasilkan sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan penggunanya. Hasil yang diharapkan dari masing-masing kegiatan BPTP bergantung dari tujuan yang ingin dicapai oleh masing-masing kegiatan tersebut. Hasil kegiatan dan pengkajian BPTP umumnya dirasakan langsung oleh pengambil kebijakan di pusat maupun di daerah, serta petani.

Dalam menjabarkan tugas pokok dan fungsinya, program BPTP Sulawesi Tenggara yang sedang dan akan dilaksanakan dalam kurun waktu 2015 – 2019 dengan satu program yaitu: Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian.

Untuk mengimplementasikan mandat tersebut, maka dijabarkan dalam beberapa kegiatan utama dan indikator, yaitu :

1. Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan komoditas lainnya.
2. Pengembangan model inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi.
3. Pelaksanaan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih, dengan indikator utama jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan.
4. Diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna.
5. Produksi benih sumber mendukung sistem perbenihan, dengan indikator utama jumlah produksi benih sumber (padi, jagung, dan kedelai).
6. Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP), dengan indikator utama jumlah kabupaten lokasi TTP.
7. Perumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP), dengan indikator utama jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah.
8. Sinergi operasional dan penciptaan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

## Rencana Kinerja Tahun 2016

Sesuai dengan anggaran yang telah dialokasikan dalam Rencana Kinerja Anggaran Kementerian dan Lembaga (RKA-KL) pada tahun 2016, BPTP telah mengimplementasikan Program Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian melalui beberapa kegiatan utama dan indikator kinerja, yang berdasarkan RKA-KL dan POK (Petunjuk Operasional Kinerja) BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016, telah disusun Rencana Kinerja Tahunan (RKT) 2016. Penyusunan Rencana kinerja kegiatan tersebut diselaraskan dengan sasaran Renstra Balai Besar Pengkajian 2015 – 2019. Rencana Kinerja tersebut memuat Sasaran strategis kegiatan yang akan dilaksanakan; Indikator Kinerja berupa hasil yang akan dicapai secara terukur, efektif, efisien, dan akuntabel; serta target yang akan dihasilkan. Selanjutnya RKT yang telah disusun ditetapkan menjadi Penetapan Kinerja (PK) guna mendorong pengembangan menuju Good Governance. Matriks RKT kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rencana Kinerja Tahunan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016

| No | Sasaran Strategis  | Indikator Kinerja   | Target      |
|----|--|---|-------------|
| 1. | Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi  | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis                    | 2 Teknologi |
|    |  | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya                      | 3 Teknologi |
| 2. | Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri                                     | Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi | 2 Model     |
| 3. | Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih | Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan                  | 2 Teknologi |

| No | Sasaran Strategis   | Indikator Kinerja  | Target        |
|----|---|--|---------------|
| 4. | Terdiseminasiannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi  | Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna              | 5 Teknologi   |
|    |   | Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna                | 1 Teknologi   |
| 5. | Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan  | Jumlah produksi benih sumber (padi, jagung, dan kedelai)                         | 23 Ton        |
| 6. | Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP)  | Jumlah Kabupaten Lokasi TTP  | 1 Kabupaten   |
| 7. | Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)           | Jumlah rekomendasi kebijakan Pembangunan wilayah                                 | 2 Rekomendasi |
| 8. | Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi | Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian | 12 Bulan      |

#### Perjanjian Kinerja Tahun 2016

Sejalan dengan dinamika kebijakan perencanaan yang ditetapkan dengan melihat kebutuhan stakeholder (bottom up) serta program di level pusat (topdown), maka umpan balik (feedback) yang diperoleh dari proses perencanaan dan operasionalisasi program/kegiatan di BPTP Sulawesi Tenggara disesuaikan dengan tuntutan dan dinamika yang ada serta alokasi penganggaran yang tertuang dalam DIPA. Dengan demikian, Rencana Kinerja yang telah ditetapkan kemudian disahkan menjadi kontrak Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara untuk Tahun 2016 melalui Penetapan Kinerja Tahunan, yang merupakan wujud komitmen perjanjian kinerja sebagai tolok ukur keberhasilan dan dasar evaluasi akuntabilitas kinerja BPTP Sulawesi Tenggara (tabel 2).

Tabel 2. Penetapan Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016

| No | Sasaran Strategis   | Indikator Kinerja  | Target        |
|----|---|--|---------------|
| 1. | Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi   | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis                             | 4 Teknologi   |
|    |   | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya                               | 5 Teknologi   |
| 2. | Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri  | Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi          | 2 Model       |
| 3. | Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih                  | Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan                           | 2 Teknologi   |
| 4. | Terdiseminasi inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi   | Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna              | 6 Teknologi   |
|    |   | Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna                | 3 Teknologi   |
| 5. | Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan  | Jumlah produksi benih sumber (padi, jagung, dan kedelai)                         | 23 Ton        |
| 6. | Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP)  | Jumlah Kabupaten Lokasi TTP  | 1 Kabupaten   |
| 7. | Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)           | Jumlah rekomendasi kebijakan Pembangunan wilayah                                 | 2 Rekomendasi |
| 8. | Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi | Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian | 12 Bulan      |

Mencermati Rencana Kinerja Tahunan (RKT) dan Penetapan Kinerja Tahunan (PKT) Tahun 2016, terdapat penambahan target Indikator Kinerja "jumlah teknologi

spesifik lokasi” sebesar 4 teknologi. Hal ini disebabkan karena satu kegiatan pengkajian menghasilkan lebih dari satu teknologi sebagai respon terhadap kebutuhan stakeholder di daerah untuk penciptaan teknologi spesifik lokasi serta mendukung pembangunan pertanian wilayah sesuai dengan potensi sumberdaya yang tersedia. Demikian pula untuk Indikator Kinerja “Jumlah Teknologi yang Didiseminasikan Kepada Pengguna/Stakeholder”, terjadi penambahan target sebesar 3 teknologi yang didiseminasikan. Faktor yang menyebabkan peningkatan target dimaksud antara lain dukungan diseminasi teknologi Balitbangtan untuk mendukung kegiatan pengembangan kawasan tujuh komoditas utama Kemtan.

Selanjutnya masing-masing kegiatan utama tersebut akan dicapai melalui beberapa judul kegiatan dan alokasi anggaran seperti pada Tabel 3.

Tabel 3. Alokasi Anggaran Berdasarkan Kegiatan Utama dan Judul kegiatan

| No. | Kegiatan Utama/<br>Judul Kegiatan  | Alokasi<br>Anggaran*) (Rp) |
|-----|--|----------------------------|
| 1   | Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi komoditas strategis   | 286,450,000                |
|     | a Kajian Peningkatan Produktivitas Padi Sawah Melalui Pemupukan spesifik lokasi dan Pengendalian Hama dan Penyakit (2 Kegiatan)              | 144,650,000                |
|     | b Kajian Sistem Usahatani Kedelai di Lahan Kering dan Lahan Sawah Tadah Hujan Mendukung Swasembada Kedelai di Sulawesi Tenggara (2 Kegiatan) | 141,800,000                |
| 2   | Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi komoditas lainnya   | 357,300,000                |
|     | a Kajian Pengendalian Hama dan Penyakit Pada Tanaman Kakao Ramah Lingkungan (2 Kegiatan)   | 141,100,000                |
|     | b Kajian Model Pengembangan Kawasan Agro-Forestry dan Sistem Rantai Nilai Komoditas Mendukung Ketahanan Pangan (2 Kegiatan)                  | 96,200,000                 |
|     | c Pengelolaan Sumberdaya Genetik (1 Kegiatan)  | 120,000,000                |
| 3   | Pengembangan model inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi   | 576,610,000                |
|     | a Model Pertanian Bioindustri Berkelanjutan Berbasis Sapi Potong Terintegrasi Tanaman Jagung (1 Kegiatan)                                    | 335,000,000                |
|     | b Model Pertanian Bioindustri Sagu Terintegrasi Ternak di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)   | 241,610,000                |
| 4   | Pelaksanaan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih                                     | 333,700,000                |
|     | a Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih Jagung (1 Kegiatan)                           | 175,800,000                |
|     | b Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih Kedelai (1 Kegiatan)                          | 157,900,000                |

| No. | Kegiatan Utama/<br>Judul Kegiatan   | Alokasi<br>Anggaran*) (Rp) |
|-----|---|----------------------------|
| 5   | Diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi komoditas strategis  | 1,894,565,000              |
|     | A Peningkatan Komunikasi, Koordinasi, dan Diseminasi Inovasi Pertanian di Prov. Sulawesi Tenggara (5 Kegiatan)  | 771,256,000                |
|     | B Pendampingan Kawasan Tanaman Pangan (Jagung) (1 Kegiatan)   | 107,800,000                |
|     | C Koordinasi, Dukungan Teknologi dan Inovasi UPSUS Pencapaian Swasembada Padi, Jagung, Kedelai, Dan Peningkatan Produksi Kementan di Sulawesi Tenggara (4 Kegiatan) | 527,463,000                |
|     | d Pendampingan Pengembangan Kawasan Hortikultura (Bawang Merah dan Cabai) (4 Kegiatan)  | 242,650,000                |
|     | e Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan (Sapi Potong) (3 Kegiatan)   | 110,900,000                |
|     | f Operasional Gugus Kalender Tanam Terpadu Di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)  | 134,496,000                |
| 6   | Diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi komoditas lainnya  | 379,050,000                |
|     | a Demonstrasi Teknologi Spesifik Lokasi Melalui Taman Agro Inovasi di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)  | 93,000,000                 |
|     | b Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan (Kakao) (4 Kegiatan)   | 193,000,000                |
|     | c Pendampingan PUAP (1 Kegiatan)  | 93,050,000                 |
| 7   | Produksi benih sumber mendukung sistem perbenihan   | 468,420,000                |
|     | a UPBS Padi Sawah di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)   | 95,476,000                 |
|     | b UPBS Jagung di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)   | 106,155,000                |
|     | c UPBS Kedelai di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)  | 266,789,000                |
| 8   | Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP)  | 3,904,773,000              |
|     | a Pembangunan TTP di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)   | 3,904,773,000              |
| 9   | Perumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)   | 75,000,000                 |
|     | a Analisis Kebijakan Pembangunan Pertanian di Sulawesi Tenggara (1 Kegiatan)  | 75,000,000                 |
| 10  | Sinergi operasional dan penciptaan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi  | 10,270,897,000             |
|     | a Pengelolaan Manajemen Satker  | 436,566,000                |
|     | b Koordinasi Penyusunan Program dan Anggaran Teknologi Pertanian  | 285,387,000                |
|     | c Dokumen Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan Kegiatan   | 165,800,000                |
|     | d UAPPA/B-W Kementerian Pertanian   | 493,351,000                |
|     | e Koordinasi Sinkronisasi Pelaksanaan Kegiatan  | 85,700,000                 |
|     | f Pengelolaan Instalasi Pengkajian  | 184,261,000                |
|     | g Layanan Perkantoran   | 8,449,332,000              |
|     | h Perangkat Pengolah Data dan Komunikasi  | 35,000,000                 |
|     | i Peralatan dan Fasilitas Perkantoran   | 27,000,000                 |

Keterangan : \*) Alokasi anggaran telah mengalami revisi anggaran sehingga besaran anggarannya berbeda dengan Perjanjian Kinerja BPTP Sultra Februari 2016, namun target indikator kinerja utama tetap sama. Selain itu, alokasi anggaran ini berdasarkan RK-AKL revisi ke-5 (revisi terakhir tahun 2016) yang mengalami pemblokiran anggaran.

Masing-masing kegiatan utama tersebut dijabarkan kedalam rencana kegiatan yang akan dilaksanakan oleh BPTP Sulawesi Tenggara beserta alokasi anggaran per output kegiatan utama sebagai berikut:

1. Pengkajian teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan input anggaran sebesar Rp. 643.750.000,- atau 3,47% dari total pagu anggaran.
  - Pengkajian Inhouse. Target output: paket teknologi spesifik lokasi sesuai dengan judul kegiatan pengkajian inhouse/kompetitif baik komoditas strategis maupun komoditas lainnya.
  - Pengelolaan Sumberdaya Genetik. Target output kegiatan: karakterisasi plasma nutfah dan sumberdaya genetik Lokal
2. Pengembangan model inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi, dengan input anggaran sebesar Rp. 576.610.000,- atau 3,11% dari total pagu anggaran.
  - Model Pengembangan Inovasi Teknologi Pertanian Bioindustri. Target output 2016: a) rancang bangun, b) analisa kelayakan dan pengujian inovasi
3. Pelaksanaan sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih, dengan input anggaran sebesar Rp. 333.700.000,- atau 1,79% dari total pagu anggaran.
4. Diseminasi teknologi pertanian spesifik lokasi, dengan indikator utama jumlah teknologi komoditas strategis dan komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna. dengan input anggaran sebesar Rp. 2.273.615.000,- atau 12,26% dari total pagu anggaran.
  - Pendampingan kawasan tujuh komoditas utama Kemtan. Target output: diseminasi paket teknologi pendukung kegiatan pendampingan
  - Kalender Tanam. Target output: tersosialisasikannya Kalender tanam.
  - Taman Agroinovasi Pertanian. Target output: diseminasi inovasi pemanfaatan lahan pekarangan serta jejaring bisnis produk litbang di Provinsi Sulawesi Tenggara.

5. Produksi benih sumber mendukung sistem perbenihan, dengan input anggaran sebesar Rp. 468.420.000,- atau 2,53% dari total pagu anggaran. Target output produksi benih padi sebesar 5 ton, benih jagung 3 ton, dan benih kedelai 15 ton dalam bentuk benih FS dan SS.
6. Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP), dengan input anggaran sebesar Rp. 3,904,773,000,- atau 21,05% dari total pagu anggaran. Target output: tersedianya 1 kabupaten TTP.
7. Perumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi, dengan input anggaran sebesar Rp. 75,000,000,- atau 0,40% dari total pagu anggaran. Target output: Rekomendasi Kebijakan mendukung pembangunan pertanian wilayah
8. Sinergi operasional dan penciptaan manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi, dengan input anggaran sebesar Rp. 10,270,897,000,- atau 55,37% dari total pagu anggaran. Dukungan ini dilakukan selama 12 bulan layanan pada satker BPTP Sulawesi Tenggara.

### III. AKUNTABILITAS KINERJA

Akuntabilitas Kinerja adalah perwujudan kewajiban instansi pemerintah untuk mempertanggungjawabkan keberhasilan dan kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai sasaran dan tujuan yang telah ditetapkan. Pengukuran kinerja terhadap keberhasilan Instansi Pemerintah dapat dilakukan dengan cara membandingkan antara hasil aktual yang dicapai dengan sasaran dan tujuan strategis. Sistem pengukuran kinerja biasanya terdiri atas metode sistematis dalam penetapan sasaran dan tujuan dan pelaporan periodik yang mengindikasikan realisasi atas pencapaian sasaran dan tujuan. Pengukuran kinerja juga didefinisikan sebagai suatu metode untuk menilai kemajuan yang selalu dicapai dibandingkan dengan tujuan yang selalu ditetapkan.

Sesuatu yang dapat dijadikan indikator kinerja yang berlaku untuk semua kelompok kinerja harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut : (1) Spesifik dan jelas, (2) dapat diukur secara objektif baik yang bersifat kuantitatif maupun kualitatif, (3) harus relevan, (4) dapat dicapai, penting dan harus berguna untuk menunjukkan keberhasilan masukan, proses, keluaran, hasil, manfaat dan dampak, (5) harus fleksibel dan sensitif dan (6) efektif, data/informasi yang berkaitan dengan indikator dapat dikumpulkan, diolah dan dianalisis.

#### 3.1. Capaian Kinerja Organisasi

BPTP Sulawesi Tenggara pada tahun 2016 telah menetapkan 8 sasaran strategis yang akan dicapai antara lain: 1) Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi, 2) Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri, 3) Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih, 4) Terdiseminasikannya inovasi teknologi spesifik lokasi, 5) Tersedianya benih sumber untuk mendukung sistem perbenihan, 6) Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP), 7) Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP), 8) Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi.

Kedelapan sasaran tersebut dicapai melalui kegiatan prioritas Pengkajian dan Percepatan Diseminasi Inovasi Teknologi Pertanian, untuk mendukung Program Badan Litbang yaitu penciptaan teknologi dan inovasi pertanian bio-industri berkelanjutan. Selanjutnya, Kedelapan sasaran tersebut diukur dengan 10 indikator kinerja output berupa: a) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis, b) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya, c) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi, d) Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan, e) Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna, f) Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna, g) Jumlah produksi benih sumber, h) Jumlah Kabupaten Lokasi TTP, i) Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah pertanian, j) Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian.

Dalam melaksanakan tugas dan fungsinya, aktivitas yang dilaksanakan di lingkup BPTP Sulawesi Tenggara diawali dengan perencanaan penggunaan sarana dan sumberdaya yang ada, melalui suatu proses, untuk menghasilkan suatu teknologi dan memberikan kesejahteraan bagi petani dan masyarakat. Oleh karena itu faktor yang dapat dinilai dari tahapan ini adalah dalam bentuk kesesuaian antara rencana yang telah ditetapkan sampai dengan dampaknya bagi pengguna. Kriteria keberhasilannya dilihat dari realisasi terhadap target, sasaran kegiatan yang dilaksanakan, serta permasalahan dan upaya yang telah dilakukan. Untuk mengukur keberhasilan kinerja ditetapkan 4 (empat) kategori keberhasilan, yaitu (1) sangat berhasil: capaian >100 persen; (2) berhasil: capaian 80-100 persen; (3) cukup berhasil: capaian 60-79 persen; dan (4) tidak berhasil: capaian 0-59 persen. Pengukuran tingkat capaian kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara Tahun 2016 dilakukan dengan cara membandingkan antara target indikator kinerja sasaran dengan realisasinya. Rincian tingkat capaian kinerja masing-masing indikator sasaran tersebut dapat diilustrasikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Pengukuran Kinerja BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016

| No | Sasaran Strategis   | Indikator Kinerja  | Target | Realisasi | %     |
|----|---|--|--------|-----------|-------|
| 1. | Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi   | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis                             | 4      | 4         | 100   |
|    |   | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya                               | 5      | 5         | 100   |
| 2. | Tersedianya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri  | Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi          | 2      | 2         | 100   |
| 3. | Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih                  | Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan                           | 2      | 2         | 100   |
| 4. | Terdiseminaskannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi  | Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna              | 6      | 6         | 100   |
|    |   | Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna                | 3      | 3         | 100   |
| 5. | Tersedianya benih sumber mendukung sistem perbenihan  | Jumlah produksi benih sumber (padi, jagung, dan kedelai)                         | 23     | 9,9       | 43,04 |
| 6. | Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP)  | Jumlah Kabupaten Lokasi TTP  | 1      | 1         | 100   |
| 7. | Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP)           | Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah                                 | 2      | 2         | 100   |
| 8. | Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi | Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian | 12     | 12        | 100   |

Dilihat dari hasil, Tabel 4, kinerja Balai Pengkajian Teknologi Pertanian tahun 2016 secara umum menunjukkan keberhasilan sebagaimana telah ditetapkan pada tahun 2016. Namun demikian harus diakui masih terdapat target sasaran yang realisasinya belum dapat dicapai dengan sempurna, yakni target jumlah produksi benih sumber.

### 3.2. Perbandingan Target dan Realisasi Kinerja Tahun 2016

Analisis dan evaluasi capaian kinerja tahun 2016 Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara dapat dijelaskan sebagai berikut :

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 1 : | Tersedianya teknologi pertanian spesifik lokasi |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran satu tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja, yaitu jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis dan Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya. Pencapaian target dari indikator kinerja tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

| Indikator Kinerja                                    | Target      | Realisasi   | %   |
|--|-------------|-------------|-----|
| Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis | 4 Teknologi | 4 Teknologi | 100 |
| Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya   | 5 Teknologi | 5 Teknologi | 100 |

Pencapaian target dari indikator kinerja tersebut adalah jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis ditargetkan 4 teknologi, realisasi sebanyak 4 teknologi atau capaiannya sebesar 100 persen, dan jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya ditargetkan 5 teknologi, realisasi sebanyak 5 teknologi atau capaiannya sebesar 100%, sehingga dapat dikatakan berhasil. Rincian teknologi spesifik lokasi tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Rincian Teknologi Spesifik Lokasi BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2016

| No    | Jenis Teknologi                                       | Jumlah Teknologi |
|-------|---|------------------|
| 1     | Teknologi Spesifik Lokasi Padi                        | 2                |
| 2     | Teknologi Spesifik Lokasi Kedelai                     | 2                |
| 3     | Teknologi Spesifik Lokasi Kakao                       | 2                |
| 4     | Teknologi Spesifik Lokasi Mendukung Komoditas Lainnya | 3                |
| Total |   | 9                |

Deskripsi teknologi budidaya tanaman padi, kedelai, kakao dan komoditas lainnya yang dihasilkan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016, sebagai berikut:

1. Teknologi Pemupukan Padi Sawah

Kajian teknologi pemupukan padi sawah dilaksanakan di Kec. Tongauna, Kabupaten Konawe. Pelaksanaan kegiatan ditempatkan pada 6 ulangan dengan 4 perlakuan. Perlakuan pemupukan yaitu :

- (a) Pemupukan berdasarkan rekomendasi katam + pemberian BO (jerami)
- (b) Pemupukan berdasarkan rekomendasi katam (tanpa pemberian BO)
- (c) Pemupukan peralihan (penambahan 20% dari rekomendasi katam)
- (d) Pemupukan existing petani

Hasil kajian menunjukkan bahwa perlakuan berdasarkan rekomendasi katam + pemberian BO (jerami) sebanyak 2 ton/ha merupakan perlakuan terbaik dengan produktitas mencapai 7 ton/ha GKP.

2. Teknologi Pengendalian Hama/Penyakit Padi Sawah

Kajian teknologi pengendalian penyakit blas dilaksanakan di Desa Sambasule, Kec. Meluhu, Kabupaten Konawe. Pelaksanaan kegiatan ditempatkan pada 4 petani sebagai ulangan dan menggunakan 7 VUB sebagai perlakuan. VUB tersebut yaitu Inpari 22, Inpari, 26, Inpari 27, Inpari 32, Inpari Blas, IPB4S dan Ciherang. Hasil kajian menunjukkan bahwa tingkat serangan penyakit blas daun tertinggi pada varietas Inpari 27 (10,00%) dan terendah pada varietas Inpari 32 (2,04%), dan tingkat serangan penyakit blas leher tertinggi pada varietas Inpari 26 (37,62%) dan terendah pada Inpari 32 (4,70%).

### 3. Teknologi VUB Kedelai Adaptif Lahan Kering

Kajian Teknologi Pengembangan VUB Kedelai Adaptif Lahan Kering dilaksanakan di Desa Ahuanggulasi, Kec. Baito, Kab Konsel. VUB kedelai yang dikembangkan petani yaitu VUB Anjasmoro, Argomulyo dan Dena-1. Pengkajian menggunakan RAK dengan mengintroduksi tiga perlakuan dari tiga VUB kedelai. Tiga perlakuan VUB diintroduksi kepada 9 petani di lahan kering. Luasan lahan 0,25 Ha/ petani. Maka jumlah luas lahan kering 2,25 Ha.

Paket teknologi yang diterapkan adalah Penggunaan VUB, Penyiapan Lahan TOT, Perlakuan Benih (saat akan ditanam menggunakan insektisida karbosulfan takaran 5-10 g/kg benih dan lahan pertama kali ditanami kedelai dan benih diinokulasi dengan rhizobium), Penggunaan Jarak Tanam (40-50cmX20-30cm), Cara Tanam Berbaris (tugal, 2-3 benih/lubang), Pengairan dari hujan, Ameliorasi dan pemupukan dasar, pengendalian gulma, pemupukan susulan, pengendalian hama/penyakit, panen pada saat 95 % polong telah kering, Penjemuran brangkasan, pengeringan dan pembijian, dan penyimpanan untuk keperluan benih.

Penerapan paket teknologi berdasarkan kondisi spesifik lokasi, didapatkan VUB Kedelai yang adaptif di lahan kering Sulawesi Tenggara, yaitu VUB Dena-1 dengan produktivitas mencapai 1,9 t/ha di lahan kering. Preferensi petani terhadap VUB kedelai berdasarkan produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa petani lebih menerima Anjasmoro dan VUB Dena 1.

### 4. Teknologi VUB Kedelai Adaptif Lahan Sawah Tadah Hujan

Kajian Teknologi Pengembangan VUB Kedelai Adaptif Lahan Sawah Tadah Hujan dilaksanakan di Desa Wonua Rawa, Kec. Balito Kabupaten Konsel. VUB kedelai yang dikembangkan petani lahan sawah tadah hujan yaitu VUB Anjasmoro, Argomulyo dan Dena-1. Metode pengkajian sama dengan Kajian VUB Kedelai Lahan Kering. Paket teknologi yang diterapkan juga sama dengan sama dengan Kajian VUB Kedelai Lahan Kering.

Penerapan paket teknologi berdasarkan kondisi spesifik lokasi lahan sawah tadah hujan, didapatkan VUB Kedelai yang adaptif adalah VUB Dena-1 dengan produktivitas mencapai 2,3 t/ha di lahan sawah tadah hujan. Preferensi petani

terhadap VUB kedelai berdasarkan produksi yang dihasilkan menunjukkan bahwa petani lebih menerima VUB Dena 1.

Permasalahan utama yang dihadapi petani usahatani kedelai adalah harga kedelai sangat rendah saat musim panen, tidak tersedia benih dan pupuk pada musim tanam; dan alat pengering yang tidak tersedia pada saat panen raya sehingga produksi banyak yang rusak. Prospek pengembangan kedelai pada lahan kering dan lahan sawah tadah hujan menunjukkan bahwa lahan masih cukup tersedia untuk perluasan areal tanam dan tersedianya teknologi peningkatan produktivitas.

5. Teknologi Pengendalian Hama Pada Tanaman Kakao Ramah Lingkungan

Kajian teknologi pengendalian hama utama pada kakao menggunakan menggunakan teknik aplikasi knapsack sprayer. Aplikasi agensia hayati (*Beauveria bassiana*) 30% untuk pestisida nabati (minyak cengkeh, serai wangi, nilam dan ekstrak bawang putih serta ditiokarbamat) dan sintetik (ditiokarbamat). Secara umum teknologi pengendalian hama utama pada buah kakao yang diberi perlakuan agensia hayati, pestisida nabati lebih baik dibandingkan dengan pestisida sintetik. Teknologi pengendalian penyakit busuk buah kakao yang diberi perlakuan agensia hayati dan fungisida sintetik menunjukkan penurunan serangan penyakit.

6. Teknologi Pengendalian Penyakit Pada Tanaman Kakao Ramah Lingkungan

Kajian teknologi pengendalian penyakit busuk buah kakao menggunakan teknik aplikasi knapsack sprayer. Aplikasi agensia hayati (*Trichoderma pseudokonongii* + *T.harzianum*, dan *Trichoderma* spp. Spesifik Sulawesi Tenggara) serta fungisida sintetik. Tiga Perlakuan yaitu (1) *T. pseudokonongii* DT/38+ *T.harzianum* DT/39, (2) *Trichoderma asperellium* (spesifik Sulawesi Tenggara), (3) fungisida sintetik (eksisting petani). Kegiatan pengendalian penyakit busuk buah dilakukan saat banyak buah selama 3 bulan pada musim pembungaan pertama. Kondisi curah hujan yang cukup tinggi di lokasi pengkajian mendukung meningkatkan gejala serangan penyakit busuk buah pada tanaman kakao. Sebelum dilakukan aplikasi agensia hayati serangan busuk buah cukup tinggi

antara 58,82-90,32%. Secara umum presentase serangan penyakit busuk buah berfluktuasi dan mulai menurun setelah dilakukan pengendalian menggunakan *Trichoderma ssp.* dan fungisida sintetis. Berdasarkan perlakuan yang diberikan menunjukkan bahwa serangan busuk buah tertinggi pada pemberian *T.asperellium* dan *Trichoderma pseudokonongii* + *T.harzianum*, dan terendah pada pestisida sintetis. Kemudian jika diamati berdasarkan jumlah buah kakao, masih bervariasi diantara perlakuan yang diberikan dan sangat rendah akibat musim kemarau panjang pada tahun sebelumnya.

7. Teknologi Pengembangan Tanaman Pangan Pada Kawasan Hutan  
Kajian Pengembangan Model Agroforestri Berbasis Pangan pada Kawasan Hutan dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan pada berbagai pola tegakan hutan yang melibatkan masyarakat pengelola HTR. Optimalisasi lahan HTR non produktif untuk ketahanan pangan lokal dengan memberi perlakuan penanaman kedelai, padi gogo sbg tanaman pangan diantara tanaman hutan yaitu jabon, jati putih, kayu bitis.
8. Teknologi Peningkatan Nilai Tambah Dengan Sistem Rantai Nilai Komoditas Jagung  
Kajian Sistem Rantai Nilai Komoditas Jagung Mendukung Program Swasembada Pangan dilakukan melalui pengumpulan data mengenai sistem rantai nilai komoditas jagung yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe dan Konawe Selatan. Permasalahan petani jagung yaitu (1) banyak petani tidak memiliki pengetahuan teknis yang cukup mengenai keuntungan dan penggunaan VUB jagung., (2) semua input yang digunakan dalam produksi jagung, tidak satupun memiliki kemampuan untuk mempengaruhi produktivitas seperti penggunaan bibit, (3) ketidak mampuan petani untuk mendanai input kualitas baik mengakibatkan petani memilih kualitas rendah, dan (4) rendahnya kadar kelembapan jagung menghasilkan kualitas yang rendah pada rantai pasokan. Kajian sistem rantai nilai komoditas jagung ini merumuskan teknologi dan strategi peningkatan nilai tambah dan daya saing komoditas jagung.

## 9. Teknologi Budidaya Tanaman Sumber Daya Genetik

Pengelolaan Sumberdaya Genetik yang telah dilakukan di Sulawesi Tenggara yaitu (a) Terkaraktisasinya 1 aksesori jenis ubi kayu dan 4 jenis padi lokal ; (b) Terkoleksinya 31 aksesori padi gogo lokal, 6 aksesori jagung lokal, 27 aksesori buah-buahan lokal, 28 aksesori buah-buahan unggul, 17 aksesori ubi kayu, 2 aksesori kacang tanah, dan 28 aksesori tanaman lainnya; (c) Tanaman koleksi terpelihara dengan baik.

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 2 : | Tersediannya model pengembangan inovasi teknologi pertanian bioindustri |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

| Indikator Kinerja   | Target  | Realisasi | %   |
|---|---------|-----------|-----|
| Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi | 2 Model | 2 Model   | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 model dari target 2 model sehingga dapat dikatakan berhasil. Rincian output yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

### 1. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Ternak Sapi Potong Terintegrasi Dengan Tanaman Jagung

Output kegiatan model pertanian bioindustri berbasis ternak sapi potong terintegrasi dengan tanaman jagung pada tahun 2016 adalah pemantapan rancang bangun model bioindustri dan data kelayakan model bioindustri ini. Rancang bangun yang telah dilakukan yaitu mengadaptasikan paket teknologi budidaya jagung, pasca panen jagung, pengolahan pakan (silase dan segar); penyediaan infrastruktur pengolahan limbah ternak menjadi pupuk organik padat/cair; penyediaan infrastruktur pembibitan dan pembesaran ternak sapi

potong, dan penyediaan infrastruktur teknologi pembuatan biogas dari kotoran ternak. Sinergi pelaksanaan kegiatan sudah berjalan, namun masih perlu ditingkatkan dengan membangun jejaring dalam skala luas agar terjadi peningkatan kinerja kelembagaan.

2. Model Pertanian Bioindustri Berbasis Sagu Terintegrasi Ternak

Output kegiatan model pertanian bioindustri berbasis sagu terintegrasi dengan ternak ayam pada tahun 2016 adalah pemantapan rancang bangun model bioindustri. Rancang bangun yang telah dilakukan yaitu mendiseminasikan teknologi budidaya sagu; mensosialisasikan produk olahan sagu (tepung sagu, gula cair, kue kering, dll); pengembangan industri pengolahan tepung sagu bermutu; pengemasan produk olahan sagu yang baik (telah memiliki PIRT dari Dinas Kesehatan dengan brand kemasan “Tepung Sagu Tawaroku” sehingga sudah mulai dipasarkan; pengembangan pemanfaatan limbah sagu sebagai pakan ternak, kompos dan sumber energi rumah tangga; memproduksi tepung sagu kering yang difortifikasi dengan berbagai vitamin dan mineral penting; pengembangan jalinan kemitraan; dan pembinaan kelembagaan petani.

|             |  |
|-------------|--|
| Sasaran 3 : | Terlaksananya sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada pangan terintegrasi desa mandiri benih |
|-------------|--|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut:

| Indikator Kinerja                                      | Target      | Realisasi   | %   |
|--|-------------|-------------|-----|
| Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan | 2 Teknologi | 2 Teknologi | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 teknologi dari target 2 teknologi sehingga dapat dikatakan berhasil. Rincian output yang telah dicapai dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut:

## 1. Teknologi Produksi Benih Jagung

Sekolah Lapang Terintegrasi Desa Mandiri Benih Jagung dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan. Bentuk pendampingan SL Mandiri Benih Jagung meliputi: (a) penyedia benih sumber; (b) pendampingan teknik produksi benih dan prosesing benih dalam 1 Unit LL; (c) pengenalan teknik distribusi benih/pemasaran benih. Areal penerapan produksi benih/ areal SL seluas 5 Ha jagung hibrida varietas Bima 20 Uri, dari areal SL tersebut 1 Ha sebagai lahan LL. Penangkaran benih yang dilakukan dengan hibrida silang tiga jalur. Pelatihan yang dilakukan mengenai rouging/seleksi pertanaman, teknik produksi benih jagung hibrida. Selain itu, dilakukan temu lapang sebagai media komunikasi antar petani SL dengan dinas terkait, peneliti, petani Non SL.

Melalui pendampingan dan pembelajaran dalam sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada terintegrasi desa mandiri benih di Sulawesi Tenggara, (sekolah lapang produksi benih jagung) telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dalam memproduksi benih jagung.

Hasil pendampingan dan pembelajaran teknis produksi benih sumber jagung kepada petani melalui kegiatan sekolah lapang produksi benih jagung telah berhasil memproduksi benih bermutu yang lulus sertifikasi BPSB TPH sebanyak 10 ton benih jagung hibrida Bima 20 URI. Hasil tersebut telah mampu memenuhi kebutuhan benih untuk desa sendiri, dan daerah lainnya. Benih jagung telah terdistribusi sebanyak 5.7 kg (tertanggal 30 desember 2016).

Persepsi petani terhadap usaha penangkaran benih jagung hibrida diperoleh 88,56% petani memberikan presepsi yang positif, demikian halnya dari aspek karakteristik teknologi produksi benih jagung hibrida dimana 95% petani memberikan persepsi yang positif. Hal tersebut berarti bahwa penangkaran benih jagung sangat berpeluang untuk diusahakan dan dikembangkan lebih luas. namun untuk pengembangannya perlu memperhatikan faktor ketersediaan pasar untuk pemasaran hasil produksi benih penangkar.

## 2. Teknologi Produksi Benih Kedelai

Sekolah Lapang Terintegrasi Desa Mandiri Benih Kedelai dilaksanakan di Kabupaten Konawe. Bentuk pendampingan SL Mandiri Benih Kedelai meliputi:

(a) penyedia benih sumber; (b) pendampingan teknik produksi benih dan prosesing benih dalam 1 Unit LL; (c) pengenalan teknik distribusi benih/pemasaran benih. Areal SL kedelai untuk produksi benih seluas 6 Ha menggunakan varietas Anjasmoro klas label ungu yang menghasilkan kelas benih label biru. Dilakukan sosialisasi, pelatihan dan temu lapang untuk mempercepat penyebaran inovasi teknologi produksi benih kedelai. Selain itu, dilakukan pula pelatihan yang rouging/seleksi pertanaman, dan teknik produksi benih kedelai.

Melalui pendampingan dan pembelajaran dalam sekolah lapang kedaulatan pangan mendukung swasembada terintegrasi desa mandiri benih di Sulawesi Tenggara, (sekolah lapang produksi benih kedelai) telah berhasil meningkatkan pengetahuan dan pemahaman petani dalam memproduksi benih kedelai. Persepsi petani terhadap aspek teknologi produksi benih kedelai hibrida dimana sebagian besar petani memberikan persepsi yang positif.

Hasil pendampingan dan pembelajaran teknis produksi benih sumber kedelai kepada petani melalui kegiatan sekolah lapang produksi benih kedelai telah berhasil memproduksi benih bermutu yang lulus sertifikasi BPSB TPH sebanyak 4.500 kg benih kedelai. Benih kedelai yang lulus sertifikasi tersebut telah terdistribusi sebanyak 200 kg (tertanggal 30 desember 2016).

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 4 : | Terdiseminasikannya inovasi teknologi pertanian spesifik lokasi |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan dua indikator kinerja. Pencapaian target dari masing-masing indikator kinerja dapat digambarkan sebagai berikut :

| Indikator Kinerja   | Target      | Realisasi   | %   |
|---|-------------|-------------|-----|
| Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna | 6 Teknologi | 6 Teknologi | 100 |
| Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna   | 3 Teknologi | 3 Teknologi | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2015 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 6 teknologi komoditas strategis dan 3 teknologi komoditas lainnya yang didiseminasikan dari target 6 teknologi komoditas strategis dan 3 teknologi komoditas lainnya, sehingga masuk dalam kategori berhasil, dengan uraian sebagai berikut:

Tabel 6. Rincian Jenis Teknologi Yang Didiseminasikan

| No    | Jenis Teknologi yang didiseminasikan  | Jumlah Materi Diseminasi |
|-------|---|--------------------------|
| 1     | Teknologi komoditas padi  | 1                        |
| 2     | Teknologi komoditas jagung  | 1                        |
| 3     | Teknologi komoditas kedelai   | 1                        |
| 4     | Teknologi komoditas bawang merah  | 1                        |
| 5     | Teknologi komoditas cabai   | 1                        |
| 6     | Teknologi komoditas sapi  | 1                        |
| 7     | Teknologi komoditas kakao   | 1                        |
| 8     | Teknologi diseminasi yang didistribusikan ke pengguna mendukung komoditas lainnya | 2                        |
| Total |   | 9                        |

#### Diseminasi Teknologi Padi, Jagung dan Kedelai

Teknologi padi, jagung, dan kedelai yang didiseminasikan antara lain: teknologi waktu dan pola tanam, kalender tanam, teknologi tanam jajar legowo 2:1, VUB padi (Inpari 6, 15, 30), VUB jagung (Bima 20 URI, Pulut URI, Anoman dan Varietas Lokal), teknologi PTT padi sawah, teknologi PTT jagung, teknologi PTT kedelai, teknologi standing crop, teknologi pemupukan, teknologi pengendalian OPT, teknologi peningkatan produktivitas.

Diseminasi teknologi padi dilaksanakan melalui pendampingan teknologi pada kegiatan demfarm teknologi padi sawah jarwo dan jarwo super mendukung Upsus Swasembada Pangan dan Demfarm Teknologi padi sawah jarwo super mendukung Upsus Swasembada Pangan. Demfarm teknologi padi sawah jarwo mendukung Upsus Swasembada Pangan dilaksanakan di Kota kendari, Kabupaten Konut, dan Kabupaten Kolaka. Demfarm seluas 5 ha per kab/kota. VUB yang dikembangkan adalah Inpari 6, Inpari 15 dan Inpari 30 dengan menggunakan

aplikasi PUTS, tabela jajar legowo dan tapin jajar legowo, serta pengendalian secara PHT. Produktivitas padi sawah melalui kegiatan demfarm menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan dilahan petani. Kemudian, demfarm Teknologi padi sawah jarwo super mendukung Upsus Swasembada Pangan dilaksanakan di Kec. Inolobu, Kabupaten Konawe seluas 2 ha. VUB yang dikembangkan adalah Inpari 30. Aplikasi (bio composer), aplikasi pupuk hayati, pengendalian dgn pesnab, penggunaan alat transplanter dan combine.

Diseminasi teknologi jagung dilaksanakan melalui pendampingan teknologi pada kegiatan Pendampingan Kawasan Jagung dilaksanakan di Kabupaten Muna. Pendampingan Jagung dalam bentuk pertemuan penyuluh dan petani, sosialisasi teknologi dan pelatihan, penyebaran media diseminasi, dan demfarm (jagung pangan seluas 7 ha, dan jagung hibrida seluas 6 ha). Varietas Jagung yang dikembangkan yaitu Bima 20 URI, Pulut URI, Anoman dan Varietas Lokal. Produktivitas Bima 20 URI mencapai 5,7 t/ha, Pulut URI 2,4 t/ha, Anoman 3,9 t/ha dan Varietas Lokal 1,5 t/ha. Pemda mengapresiasi kegiatan Pendampingan Jagung dari BPTP Sulawesi Tenggara, sehingga pada akhir tahun 2016 dilakukan pengembangan Jagung Hibrida Bima 20 URI seluas 1.000 Ha. Kemudian, varietas anoman merupakan varietas yang sangat diminati petani sebagai jagung pakan.

Selain itu, diseminasi teknologi Padi Jagung Kedelai dilaksanakan melalui penyebaran informasi pertanian melalui pameran, media cetak, dan elektronik, serta melalui Radio Citra Pertanian Kendari. Kemudian, dalam rangka mendukung UPSUS Swasembada Pangan dilakukan koordinasi, konsultasi, advokasi dan monitoring perkembangan Upsus Padi Jagung Kedelai dilakukan pada 9 kabupaten/kota (Buton, Muna, Kolaka Timur, Konawe Utara, Buton Utara, Konawe Kepulauan, Muna Barat, Kota Kendari dan Kota Bau-Bau).

#### Diseminasi Teknologi Bawang Merah dan Cabai

Diseminasi Teknologi Bawang Merah dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan PKAH yang dilaksanakan di Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Kolaka Utara. PKAH Bawang Merah telah dilakukan dalam bentuk koordinasi dengan dinas terkait, demplot seluas 0,25 ha/lokasi, media diseminasi, pelatihan dan temu lapang. VUB Bawang Merah yang dikembangkan di Kabupaten Kolaka Timur yaitu

Katumi, Mentes dan Pikatan. VUB Pikatan merupakan VUB yang paling disukai di Kolaka Timur. Rumusan teknologi bawang merah yang didiseminasikan antara lain: pengolahan tanah sempurna, Penggunaan VUB, sortasi benih, persemaian benih dan pembibitan, pemupukan spesifik lokasi, penerapan jarak tanam, pengeiran, pengendalian hama/penyakit secara PHT, panen berdasarkan umur panen fisiologis dan penanganan segar.

Diseminasi Teknologi Cabai dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan PKAH yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe dan Kabupaten Kolaka Utara. PKAH Cabai telah dilakukan bentuk koordinasi dengan dinas terkait, pelaksanaan demplot seluas 0,25 ha/lokasi, sosialisasi, pelatihan dan temu lapang, serta media diseminasi berupa leaflet berjudul Teknologi Budidaya dan Pasca Panen Cabai Spesifik Lokasi Sulawesi Tenggara dan VUB Cabai. VUB Cabai yang dikembangkan yaitu Cabai Rawit (Prima Agrihorti dan Rabani Agrihorti), Cabai Merah Besar (Lingga, Tanjung-2, Ciko) dan Cabai Keriting (Kencana). Rumusan teknologi cabai yang didiseminasikan antara lain: pengolahan tanah sempurna, Penggunaan VUB, persemaian benih dan pembibitan, pemupukan berdasarkan hasil analisis tanah spesifik lokasi yaitu menggunakan pupuk organik 15 t/ha dan pupuk anorganik NPK (15:15:15) 250 kg/ha, penerapan jarak tanam 60x50 cm, pengairan system lab dan penyiraman air bersih, pengendalian hama/penyakit menggunakan agens hayati *Trichoderma* sp dan secara kimia, panen berdasarkan umur panen fisiologis dan pasca panen menggunakan alat gunting pangkas.

#### Diseminasi Teknologi Sapi

Diseminasi Teknologi Sapi Potong dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Peternakan yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, dan Kabupaten Muna. Bentuk pendampingan yaitu sosialisasi, pelaksanaan demplot hijauan pakan ternak seluas 0,25 ha di Kabupaten Bombana dan Kabupaten Muna, teknologi tower pakan dan pakan alternative di Kabupaten Konawe, penyebaran media diseminasi, pelatihan dan temu lapang. Jenis hijauan pakan ternak pada demplot yaitu rumput setaria, rumput mulato dan rumput gajah. Respon petani positif terhadap demplot hijauan pakan dan tower pakan. Sehingga dilakukan mediasi dengan SPR untuk membuat

proposal ke dinas tentang pengadaan tower. Pelatihan yang dilakukan antara lain: pemanfaatan limbah jerami, pemanfaatan pupuk organik, dan pemanfaatan limbah ternak. Dilakukan pula pelayanan kesehatan hewan

#### Diseminasi Teknologi Kakao

Diseminasi Teknologi Kakao dilaksanakan melalui Kegiatan Pendampingan Pengembangan Kawasan Perkebunan yang dilaksanakan di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, Kabupaten Kolaka Timur, Kabupaten Kolaka, dan Kabupaten Kolaka Utara. Bentuk pendampingan yaitu pendampingan teknologi, Display teknologi pengendalian hama PBK dan busuk buah dari minyak serei wangi dan *Trichoderma sp.*, ekstensifikasi, peremajaan, rehabilitasi, intensifikasi, dan pembinaan kelompok tani, serta temu kemitraan.

Paket teknologi yang diintroduksi meliputi: (a) teknologi penanaman dan peremajaan tanaman kakao menggunakan bibit sambung pucuk dari klon unggul Sulawesi 1 dan 2, (b) teknologi rehabilitasi tanaman kakao menggunakan klon unggul Sulawesi 1 dan 2, (c) teknologi intensifikasi tanaman kakao dengan pemupukan berdasarkan hasil analisa tanah dan pengendalian hama/penyakit. Dilakukan pengendalian hama PBK dengan penanaman tanaman repellent (serei wangi). Dilakukan pula, pelatihan pembuatan pestisida nabati dan pembibitan kakao. di Kabupaten Kolaka Timur dan Kabupaten Kolaka Utara.

#### Diseminasi Teknologi Komoditas Lainnya

Diseminasi Teknologi Komoditas Lainnya yang dimaksud adalah komoditas tanaman pangan jenis buah dan sayur hasil rakitan Balitbangtan dan komoditas unggul lokal Sulawesi Tenggara. Diseminasi teknologi ini dilaksanakan melalui Kegiatan Demplot Taman Agroinovasi yang dilaksanakan di Taman Agro Inovasi BPTP Sulawesi Tenggara. Paket teknologi Balitbangtan yang diterapkan berbasis lahan pekarangan antara lain :

1. Teknologi irigasi tetes. Model teknologi irigasi tetes yang didiseminasikan antara lain irigasi tetes model datar, irigasi springkle, dan irigasi tetes model bertingkat;

2. Teknologi penataan lahan taman. Teknologi penataan lahan taman yang meliputi teknologi vertikutur model terowongan dan rak tanama, teknologi hidroponik, teknologi vertiminaponik, dan teknologi penggunaan mulsa PHP; serta teknologi kesuburan lahan menggunakan bahan organik.

Keseluruhan inovasi teknologi tersebut didesain sebagai tempat pembelajaran sekaligus berfungsi sebagai penyanggah utama ketersediaan produk yang telah dipasarkan melalui agri mart. Agri mart ini berbentuk tempat penjualan dan stock teknologi yang ditampilkan di taman agroinovasi.

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 5 : | Tersedianya benih sumber untuk mendukung perbenihan |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

| Indikator Kinerja            | Target | Realisasi | %     |
|------------------------------|--------|-----------|-------|
| Jumlah produksi benih sumber | 23 Ton | 9,9 Ton   | 43,04 |

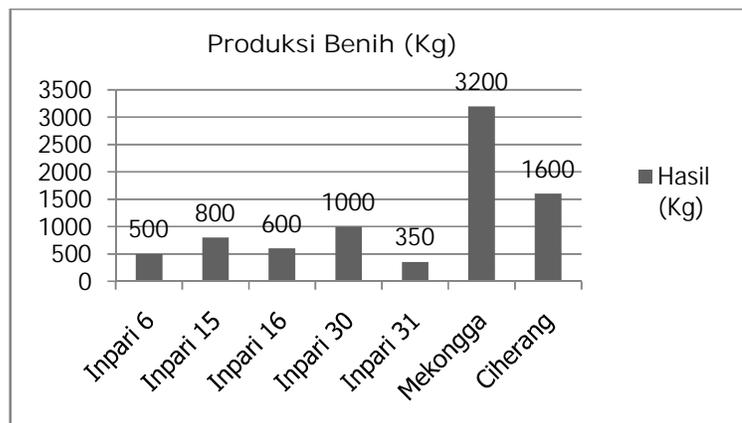
Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 43,04 persen, atau terealisasi 9,9 ton dari target 23 ton, sehingga masuk dalam kategori tidak berhasil. Indikator kinerja 'jumlah produksi benih sumber' capaiannya sangat rendah terlihat dari hasil kegiatan Unit Produksi Benih Sumber Kedelai mencapai 1 ton dari 15 ton yang diharapkan. Tidak tercapainya target ini disebabkan antara lain oleh tingginya serangan hama dan penyakit, perubahan iklim, dan musim hujan yang berkepanjangan.

Tabel 7. Rincian Produksi Benih Sumber Padi, Jagung dan Kedelai

| No     | Produksi Benih Sumber | FS  | SS | Jumlah produksi (ton) |
|--------|-----------------------|-----|----|-----------------------|
| 1      | Benih Padi            | 5   | 0  | 5                     |
| 2      | Benih Jagung          | 1,9 | 0  | 1,9                   |
| 3      | Benih Kedelai         | 1   | 2  | 3                     |
| Jumlah |                       |     |    | 9,9                   |

### Produksi Benih Sumber Padi

Produksi benih sumber padi sawah dilaksanakan di Kabupaten Konawe. Pada MT I, tingkat curah hujan cukup tinggi sehingga serangan hama penggerek batang dan penyakit blas cukup tinggi pula yang mempengaruhi tingkat produksi benih. UPBS Padi Sawah menghasilkan benih sebanyak 8.050 kg, yang artinya produksi benih padi melebihi dari target yang ditetapkan 5.000 kg. Hal ini menunjukkan keberhasilan produksi benih padi sawah, walaupun dengan kondisi cuaca yang kurang mendukung. Selain itu, masih terdapat benih padi yang masih dalam tahap prosesing karena ditanam pada MT II, untuk kemudian dilakukan uji sertifikasi/benih bersertifikat oleh BPSB TPH, diharapkan menghasilkan benih yang baik dan bermutu. Berikut rincian benih sumber yang dihasilkan Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Produksi Benih Sumber Menurut Jenis Varietas Pada UPBS Padi

### Produksi Benih Sumber Jagung

Produksi benih sumber jagung dilaksanakan di Kabupaten Konawe. Benih sumber berasal dari Balitserelia, Maros kelas BS. UPBS Jagung memproduksi benih kelas FS varietas Bima 20 URI dan Pulut URI. Pertumbuhan tanaman sangat baik, serangan OPT rata-rata rendah, tahan terhadap bulai dan hawar bakteri serta adaptif di lokasi UPBS. Benih yang dihasilkan sebanyak 1,9 ton yang terdiri dari 1,7 ton Bima 20 URI dan 0,2 ton Pulut URI. Selain itu, masih ada calon benih yang masih dalam tahap uji sertifikasi benih sebanyak 1,5 ton Pulut URI yang kadar air masih tinggi (pertanggal 30 Desember 2016).

## Produksi Benih Sumber Kedelai

Produksi benih sumber kedelai dilaksanakan di Kabupaten Konawe Selatan. Benih sumber berasal dari Balitkabi Malang, kelas BS. UPBS Kedelai memproduksi benih kelas FS dan SS varietas Anjasmoro. Produksi benih kelas FS menghasilkan panen sebanyak 5.600 kg, hasil sortasi 5.100 kg dan yang lolos sebagai benih berlabel sebanyak 1.000 kg. Kemudian, produksi benih kelas SS menghasilkan panen sebanyak 10.230 kg, hasil sortasi 10.000 kg dan yang lolos sebagai benih berlabel sebanyak 2.000 kg. Sehingga, produksi benih kedelai yang menghasilkan benih berlabel sebanyak 1.000 kg kelas FS dan 2.000 kg kelas SS. Realisasi produksi benih kedelai sebanyak 3 ton, tidak mampu mencapai target yang diharapkan 15 ton, hal ini disebabkan sebagian calon benih pada saat panen tergujur hujan selama beberapa hari sehingga daya tumbuhnya mengalami penurunan.

|             |  |
|-------------|--|
| Sasaran 6 : | Tersedianya Taman Techno Pertanian (TTP) |
|-------------|--|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

| Indikator Kinerja           | Target      | Realisasi   | %   |
|-----------------------------|-------------|-------------|-----|
| Jumlah Kabupaten Lokasi TTP | 1 Kabupaten | 1 Kabupaten | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 1 kabupaten dari target 1 kabuapten, sehingga masuk dalam kategori berhasil.

Bangunan infrastruktur yang telah tersedia pada kawasan TTP antara lain; pintu gerbang, pagar, kantor, aula, gedung gerai produk, gedung diseminasi, gedung saprodi, rumah jaga, bangunan kandang sapi, bangunan kandang kambing, gedung pasca panen, saung tani, unit pengelola pupuk organik (uppo), infrastruktur biogas, gedung pakan, kandang jepit, dan istalasi air.

Budidaya komoditas utama pada kawasan TTP yang meliputi :

(1) Komoditas Kelapa Unggul

Kelapa Unggul terdiri dari 3 varietas antara lain: Varietas Unggul Kelapa Mapanget, Varietas Unggul Kelapa Genjah Raja Salak, dan Varietas Unggul Kelapa Genjah Kuning Bali. Kelapa Genjah yang dikembangkan sebanyak 4000 bibit.

(2) Komoditas Pisang Unggul

Jenis varietas pisang yang dikembangkan terdiri dari 4 varietas antara lain: Varietas Unggul Pisang Ambon Hijau, Varietas Unggul Pisang Roti, Varietas Unggul Pisang Raja Kinlun, dan Varietas Unggul Pisang Raja Bulu. Pisang yang dikembangkan sebanyak 1500 pohon.

Pelatihan yang telah dilaksanakan pada kawasan TTP mengenai budidaya, pasca panen dan kewirausahaan pisang dan kelapa dengan melibatkan narasumber dari Perguruan Tinggi Universitas Halu Oleo (UHO), Balai Penelitian Tropika Solok, Perbankan, Dinas Perindag, Dinas Pertanian dan Dinas Perkebunan.

Produk utama yang telah dihasilkan antara lain: dempo pisang/ sale pisang, kripik pisang, minyak goreng dan VCO. Produk ini telah dilakukan perbaikan kemasan. Pelaku usaha adalah pengurus TTP dan Kelompok Wanita Tani (KWT).

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 7 : | Dihasilkannya rumusan rekomendasi kebijakan mendukung desentralisasi rencana aksi (Decentralized Action Plan/DAP) |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan satu indikator kinerja, sebagai berikut :

| Indikator Kinerja  | Target        | Realisasi     | %   |
|--|---------------|---------------|-----|
| Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah pertanian | 2 rekomendasi | 2 rekomendasi | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, atau terealisasi 2 rekomendasi dari target 2 rekomendasi, sehingga masuk dalam kategori berhasil.

Analisis kebijakan mengenai penggunaan alsintan padi sawah mendukung swasembada padi di Sulawesi Tenggara dilakukan dengan survey dan pengumpulan data di Kabupaten Konawe, Kabupaten Konawe Selatan, dan Kabupaten Kolaka Timur. Hasil pengumpulan data menunjukkan bahwa kelembagaan pemanfaatan alsintan di tingkat petani sebagian besar masih kurang baik, dengan permasalahan utama pada kemampuan manajerial petani untuk mengelola alsintan bantuan cenderung masih rendah. Banyak alsintan bantuan yang pemakaiannya "dikuasai" oleh ketua poktan/gapoktan, sehingga menyulitkan anggota kelompok yang juga membutuhkan, membuat peran alsintan bantuan sebagai pemacu pertumbuhan kesejahteraan bagi petani menjadi kurang optimal.

Rekomendasi kebijakan dari penggunaan alsintan terhadap usahatani padi sawah di Sulawesi Tenggara yaitu :

1. Reprosedural Pemberian Bantuan dan Pemanfaatan Alsintan Kepada Petani

Reprosedural pemberian bantuan dan pemanfaatan alsintan kepada petani perlu dilakukan untuk mengoptimalkan tingkat kesesuaian penerimaan bantuan alsintan karena nampaknya sebagian besar dimanfaatkan hanya untuk ketua kelompok, sehingga tidak memberikan pengaruh signifikan kepada petani. Perlu juga dilakukan penelaahan lebih lanjut mengenai spesifikasi alsintan yang sesuai dengan kebutuhan lingkungan dan sebaiknya lebih difokuskan pada jenis alsintan yang pola kepemilikannya lebih ke pemerataan untuk meningkatkan efektivitas dan keadilan pemberian bantuan alsintan.

2. Persiapan Peningkatan Kesehatan Kelembagaan di Tingkat Petani

Persiapan peningkatan kesehatan kelembagaan di tingkat petani perlu dilakukan untuk meningkatkan peran dan dukungan kelembagaan pengelolaan alsintan, sebelum penyaluran bantuan alsintan, berupa pelatihan-pelatihan pada ketua gapoktan/poktan calon penerima bantuan alsintan.

|             |   |
|-------------|---|
| Sasaran 8 : | Dihasilkannya sinergi operasional serta terciptanya manajemen pengkajian dan pengembangan inovasi pertanian spesifik lokasi |
|-------------|---|

Untuk mencapai sasaran tersebut, diukur dengan sembilan indikator kinerja, sebagai berikut :

| Indikator Kinerja  | Target   | Realisasi | %   |
|--|----------|-----------|-----|
| Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian | 12 Bulan | 12 Bulan  | 100 |

Indikator kinerja sasaran yang telah ditargetkan dalam Tahun 2016 telah tercapai sebesar 100 persen, sehingga masuk dalam kategori berhasil. Sasaran ini dicapai melalui dukungan kegiatan manajemen yang ada di BPTP Sulawesi Tenggara. Dokumen dukungan manajemen pengkajian dan diseminasi meliputi laporan pengelolaan manajemen satker; laporan koordinasi penyusunan program dan anggaran teknologi pertanian; laporan dokumen monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan; laporan UAPPA/B-W Kementerian Pertanian, laporan koordinasi sinkronisasi pelaksanaan kegiatan, dan laporan pengelolaan instalasi pengkajian, serta belanja modal.

Pengelolaan manajemen satker telah dilaksanakan dalam rangka peningkatan akuntabilitas pengelolaan keuangan; peningkatan pengelolaan rumah tangga balai dan pemeliharaan fungsi sarana dan prasarana melalui Pengelolaan Perlengkapan (SIMAK-BMN/SAI); peningkatan kualitas layanan data dan informasi iklim melalui pengelolaan stasiun iklim; peningkatan kompetensi sumber daya manusia dan pengelolaan administrasi kepegawaian; peningkatan jejaring kerjasama dan pendayagunaan hasil pengkajian dengan pemerintah daerah; peningkatan sarana mekanisme pengawasan secara internal yang efektif; peningkatan layanan informasi diseminasi melalui pengelolaan perpustakaan berbasis digital, pengelolaan website dan database; peningkatan kompetensi sumber daya manusia di BPTP Sulawesi Tenggara; dan peningkatan mutu manajemen Satker BPTP Sulawesi Tenggara dengan perbaikan hasil audit ISO.

Pelaksanaan koordinasi penyusunan program dan anggaran teknologi pertanian telah menghasilkan dokumen perencanaan berupa matriks program, DIPA/RKA-KL termasuk DIPA/RKA-KL revisi, POK, dan proposal/rencana kegiatan. Kemudian dokumen monitoring, evaluasi dan pelaporan kegiatan berupa laporan perkembangan kegiatan setiap bulan, laporan tengah tahun dan laporan akhir kegiatan, serta laporan si-monev dan Lakin BPTP.

Dalam rangka pemanfaatan hasil pengkajian dan diseminasi di BPTP, telah dilakukan kerjasama dengan pemerintah daerah di Provinsi Sulawesi Tenggara berupa MoU dengan pihak SMA/SMK dalam pelaksanaan PRAKERIN di lingkup kerja BPTP, MoU dengan BP4K Kendari salam pelatihan PPL dan kelompok tani, MoU dengan penangkaran benih PB. Oriza Sulsel untuk memproduksi benih jagung hibrida varietas Bima di Sulawesi Tenggara, tindak lanjut MoU antara Litbang Pertanian dengan Litbang Sulawesi Tenggara yang disepakati tahun 2013, tindak lanjut MoU antara BPTP dengan BP4K Konawe yang disepakati tahun 2015, dan penjejakan peluang kerjasama di dua kabupaten yakni Konawe Utara dan Kolaka Timur.

Keberhasilan capaian kinerja pada tahun 2016 tersebut di atas antara lain disebabkan oleh:

- 1) Kesiapan dan kelengkapan dokumen perencanaan yang tepat waktu;
- 2) Intensifnya kegiatan pertemuan masing-masing tim penanggungjawab; dan
- 3) Sumbangnya substansi teknis dari para narasumber dalam forum seminar proposal dan pertemuan lainnya.

Namun demikian, dalam pencapaian indikator kinerja pada tahun 2016 masih dijumpai beberapa kendala yang secara aktif telah diupayakan untuk diperbaiki oleh seluruh jajaran Balai Pengkajian Teknologi Pertanian dengan mengoptimalkan kegiatan koordinasi dan sinkronisasi serta sosialisasi peningkatan kapabilitas dan pembinaan program.

### 3.3. Perbandingan Capaian Kinerja Tahun 2015 dengan Tahun 2016

Pada tahun 2015 dan tahun 2016, capaian kinerja pelaksanaan kegiatan di BPTP Sulawesi Tenggara mencapai 100 %, kecuali produksi benih sumber. Secara rinci perbandingan capaian kinerja tahun 2014 dan 2016 disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Perbandingan capaian indikator kinerja teknologi spesifik lokasi dan teknologi yang didiseminasikan tahun 2016 dengan 2015

| No  | Indikator Kinerja  | Satuan      | Indikator Kinerja 2015 |           | Indikator Kinerja 2016 |           |
|-----|--|-------------|------------------------|-----------|------------------------|-----------|
|     |  |             | Target                 | Realisasi | Target                 | Realisasi |
| 1.  | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis                             | Teknologi   | 1                      | 1         | 4                      | 4         |
| 2.  | Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya                               | Teknologi   | 5                      | 5         | 5                      | 5         |
| 3.  | Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi          | Model       | 3                      | 3         | 2                      | 2         |
| 4.  | Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan                           | Teknologi   | -                      | -         | 2                      | 2         |
| 5.  | Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna              | Teknologi   | 7                      | 7         | 6                      | 6         |
| 6.  | Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna                | Teknologi   | 6                      | 6         | 3                      | 3         |
| 7.  | Jumlah produksi benih sumber   | Ton         | 37,7                   | 31,5      | 23                     | 9,9       |
| 8.  | Jumlah Kabupaten Lokasi TTP  | Kabupaten   | -                      | -         | 1                      | 1         |
| 9.  | Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah                                 | Rekomendasi | 1                      | 1         | 2                      | 2         |
| 10. | Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian | Bulan       | 12                     | 12        | 12                     | 12        |

Sebagai tahun kedua dari operasional strategi pembangunan pertanian dalam kurun waktu lima tahunan (2015-2019), maka pada tahun 2016 ini terdapat kegiatan yang belum dilakukan pada tahun sebelumnya yaitu Pelaksanaan Sekolah Lapang Kedaulatan Pangan Mendukung Swasembada Pangan Terintegrasi Desa Mandiri Benih dan Pembangunan Taman Techno Pertanian (TTP).

Bila dicermati, maka sasaran strategis yang dicapai melalui implementasi kegiatan baik pada tahun 2015 maupun 2016, sebagian besar telah 100% mencapai target yang ditetapkan, walaupun masih ada sasaran strategis yang belum 100% mencapai target yang ditetapkan. Faktor-faktor yang menentukan keberhasilan pencapaian sasaran adalah adanya: (1) Program atau kegiatan yang sudah direncanakan, (2) Dana yang disediakan, (3) Komitmen untuk melaksanakannya, dan (4) Dukungan instansi/stakeholder terkait di daerah kegiatan.

Beberapa teknologi spesifik lokasi yang dihasilkan dan didiseminasikan telah mendapatkan apresiasi pemerintah maupun stakeholders lainnya. Respon dan indikator keberhasilan kegiatan ditandai dengan meningkatnya animo petani non kooperator, adopsi komponen teknologi, replikasi kegiatan, peningkatan pengetahuan, sikap, keterampilan petani. Misalnya, setelah pelaksanaan demfarm padi sawah di Kabupaten Konawe Utara mendorong penyebaran perkembangan sistem tanam jajar legowo seluas 10 Ha pada MT II tahun 2016, setelah demfarm padi sawah di Kota Kendari mendorong penggunaan VUB Inpari 30 seluas 400 Ha pada MT II tahun 2016, setelah peandampingan kawasan jagung di Kabupaten Muna mendapatkan apresiasi dari Pemerintah Daerah dengan dilakukan pengembangan jagung hibrida Bima 20 URI seluas 1.000 Ha pada akhir tahun 2016.

Namun demikian, masih terdapat sasaran strategis yang tidak mencapai target yang diharapkan. Hal ini disebabkan adanya hambatan atau kendala yang terjadi misalnya ketersediaan dana yang tidak sesuai dengan waktu yang direncanakan akibat adanya revisi anggaran, dan resiko diluar kemampuan manusia seperti banjir dan serangan hama yang diluar dugaan, dan kesibukan petani pada kegiatan lain sehingga pelaksanaan kegiatan tidak berjalan lancar serta kurang jelasnya komitmen petani terkait sharing kegiatan.

Secara umum, langkah antisipasi yang dapat ditempuh untuk menghadapi permasalahan ini adalah: (1) Penyediaan atau realisasi anggaran yang tepat waktu, (2) Melakukan pencegahan dan pengendalian hama/penyakit yang menyerang tanaman, (3) Pemilihan atau penetapan lokasi dan petani responden yang bisa diajak berkomitmen. Oleh karena itu perlu, perencanaan dan perancangan program/kegiatan dengan matang didukung dengan peningkatan kualitas SDM secara berkelanjutan untuk mengiringi perkembangan zaman dan tantangan permasalahan yang ada, peningkatan sarana dan prasarana serta pemantapan kelembagaan/organisasi dengan pola pengelolaan yang transparan dan efisien.

### 3.4. Realisasi Anggaran

Realisasi keuangan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Sulawesi Tenggara pada umumnya cukup berhasil dalam mencapai sasaran dengan baik. Dalam melaksanakan tupoksinya sebagai unit pelaksana teknis dibidang pengkajian dan pengembangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara pada TA. 2016 didukung oleh sumber dana yang berasal dari Dana APBN.

Pada tahun 2016, BPTP melakukan revisi DIPA maupun POK dalam rangka refocusing maupun penyesuaian kegiatan dan anggaran. Anggaran total dari DIPA awal sebesar Rp. 28.615.644.000,- kemudian mengalami revisi ke-1 menjadi Rp. 19.120.525.000,- dan seterusnya mengalami revisi ke-5 sehingga menjadi Rp. 18.546.765.000,- (berdasarkan RK-AKL revisi ke-5 yang mengalami pemblokiran anggaran). Revisi ini terjadi karena adanya pengurangan anggaran (APBNP). Walaupun terjadi pengurangan anggaran APBNP, target indikator kinerja utama tidak mengalami perubahan. Dana tersebut dialokasikan untuk melaksanakan program-program Balitbangtan dalam mendukung Program Kementerian Pertanian. Total realisasi anggaran lingkup BPTP Sulawesi Tenggara hingga 31 Desember 2016 berdasarkan data PMK 249/2011 sebesar Rp. 18.168.311.519,- (97,96%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA TA. 2016, sedangkan total sisa anggaran adalah sebesar Rp. 378,453,481,- (2,04%) dari pagu anggaran. Secara lebih rinci dapat diuraikan bahwa realisasi dan sisa anggaran pada Tabel 9.

Tabel 9. Capaian Kinerja Keuangan Berdasarkan Belanja TA. 2016

| No | Uraian          | Anggaran (Rp)  | Realisasi (Rp) | Realisasi Anggaran (%) | Sisa Anggaran (%) |
|----|-----------------|----------------|----------------|------------------------|-------------------|
| 1. | Belanja Pegawai | 6.869.782.000  | 6.629.721.743  | 96,51                  | 240.060.257       |
| 2. | Belanja Barang  | 11.506.483.000 | 11.368.530.676 | 98,80                  | 137.952.324       |
| 3. | Belanja Modal   | 170.500.000    | 170.500.000    | 100                    | -                 |
|    | Jumlah Belanja  | 18.546.765.000 | 18.168.752.419 | 97,96                  | 378.012.581       |

Realisasi belanja dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip penghematan dan efisiensi, namun tetap menjamin terlaksananya kegiatan-kegiatan sebagaimana yang telah ditetapkan dalam Rencana Kerja Anggaran Kementerian Negara/Lembaga (RKA-KL). Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar 100%, sedangkan terendah pada belanja operasional, yaitu dengan serapan sebesar 96,51%.

#### Estimasi dan Realisasi Pendapatan

Pendapatan yang diperoleh dari penerimaan pajak dan penerimaan negara bukan pajak (PNBP). Estimasi pendapatan PNBP yang direncanakan BPTP Sulawesi Tenggara sesuai DIPA tahun anggaran 2016 adalah sebesar Rp. 63.144.000,- dan terrealisasi sebesar Rp. 233.159.373,- atau 369,25% yang berasal dari pendapatan penjualan hasil pertanian, kehutanan dan perkebunan; pendapatan sewa tanah, gedung dan bangunan; penerimaan kembali belanja tahun anggaran yang lalu; dan Pendapatan Anggaran Lain-lain. Pendapatan tersebut telah disetor ke KPPN Kendari (Tabel 10).

**Tabel 10. Pendapatan Negara Bukan Pajak BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2016**

| Kode Akun                     | Jenis Penerimaan   | Target (Rp) | Realisasi (Rp) | Persentase Realisasi (%) |
|-------------------------------|--|-------------|----------------|--------------------------|
| 423111                        | Pendapatan Penjualan Hasil Pertanian, Kehutanan dan Perkebunan | 42.000.000  | 178.432.300    | 424,84                   |
| 423141                        | Pendapatan Sewa Tanah, Gedung dan Bangunan                     | 21.144.000  | 23.496.900     | 111,13                   |
| 423951                        | Penerimaan Kembali Belanja Tahun Anggaran Yang Lalu            | 0           | 15.295.773     | 0,00                     |
| 423999                        | Pendapatan Anggaran Lain-lain                                  | 0           | 15.934.400     | 0,00                     |
| Penerimaan Negara Bukan Pajak |  | 63.144.000  | 233.159.373    | 369,25                   |

## Masalah dan Kendala

Kendala-kendala yang masih dihadapi dalam pencapaian sasaran adalah keterbatasan SDM (peneliti, penyuluh dan teknisi) ditinjau dari segi bidang keilmuan dan jumlahnya, serta keterbatasan sarana dan prasarana penunjang.

Langkah-langkah yang telah dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut adalah : 1) mengoptimalkan SDM yang ada dan meningkatkan kapasitas SDM melalui training jangka pendek, 2) melakukan perbaikan rencana kegiatan dan RKA-KL, meningkatkan koordinasi dan komunikasi dengan pihak terkait, serta penambahan sarana dan prasarana yang sangat dibutuhkan. 3) Melakukan percepatan serapan anggaran dengan mempertimbangan realisasi fisik di lapangan.

#### IV. PENUTUP

Anggaran Satker Susunan Surat Pengesahan Daftar Isian Anggaran (DIPA) BPTP Sulawesi Tenggara TA. 2016 sebesar Rp 18.546.765.000,-. Realisasi keuangan Satker BPTP Sulawesi Tenggara atas dasar SP2D sampai dengan akhir TA. 2016 mencapai Rp. 18.168.311.519,- (97,96%) dari total anggaran yang dialokasikan dalam DIPA yang dianggarkan. Persentase serapan anggaran tertinggi pada belanja modal sebesar 100%, sedangkan terendah pada belanja operasional, yaitu dengan serapan sebesar 96,51%.

Secara umum hasil analisis evaluasi kinerja dan capaian kinerja menunjukkan bahwa kinerja kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016 secara kumulatif telah dicapai dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh capaian indikator kinerja kegiatan penelitian BPTP Sulawesi Tenggara Tahun 2016, terutama indikator masukan (input) hingga dampak (impact), umumnya telah terealisasi sesuai dengan target atau tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dengan kata lain, kegiatan yang direncanakan telah dapat dilaksanakan dengan cukup baik. Sementara itu, capaian indikator manfaat dan dampak kegiatan BPTP Sulawesi Tenggara tergantung dari sifat kegiatannya, ada kegiatan yang bisa diukur, namun ada juga beberapa kegiatan yang belum dapat diukur karena dampak dari kegiatan tersebut tergantung dari sifat keluaran kegiatannya yaitu ada bersifat tangible (dapat diukur) dan ada yang bersifat intangible (tidak dapat diukur).

Sejalan dengan keberhasilan tersebut, peran BPTP Sulawesi Tenggara semakin diperhitungkan. Namun demikian, peran BPTP Sulawesi Tenggara telah banyak dalam pembangunan pertanian di provinsi Sulawesi Tenggara, hal ini ditandai dengan banyaknya permintaan Pemda, Dinas lingkup Pertanian Propinsi serta Dinas lingkup Pertanian Kabupaten terhadap BPTP baik sebagai tenaga dalam advis ilmiah maupun dalam pendampingan teknologi pertanian.

Hasil yang telah dicapai pada tahun 2016 yaitu : a) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas strategis 4 teknologi, b) Jumlah teknologi spesifik lokasi komoditas lainnya 5 teknologi, c) Jumlah model pengembangan inovasi pertanian bioindustri spesifik lokasi 2 model, d) Jumlah teknologi pada sekolah lapang kedaulatan pangan 2 teknologi, e) Jumlah teknologi komoditas strategis yang terdiseminasi ke pengguna

6 teknologi, f) Jumlah teknologi komoditas lainnya yang terdiseminasi ke pengguna 3 teknologi, g) Jumlah produksi benih sumber sebanyak 9,9 ton yaitu padi sebanyak 5 ton, jagung sebanyak 1,9 ton, dan kedelai sebanyak 3 ton, h) Jumlah Kabupaten Lokasi TTP 1 kabupaten, i) Jumlah rekomendasi kebijakan pembangunan wilayah 2 rekomendasi, j) Jumlah dukungan pengkajian dan percepatan diseminasi inovasi teknologi pertanian 12 bulan.

# LAMPIRAN